

## DINAMIKA GERAKAN MUHAMMADIYAH JAWA DAN SUMATERA BARAT: ANALISIS HISTORIS, KULTURAL, DAN STRUKTURAL

BUKHARI<sup>1</sup>, ALMAWADI<sup>2</sup>, AHMAD LAHMI<sup>3</sup>, MURSAL<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: aribukhari329@gmail.com<sup>1</sup>, sekensingapura@gmail.com<sup>2</sup>,  
lahmiaahmad527@gmail.com<sup>3</sup>, Mursalrambe8@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstract:** *This article analyzes the dynamics of the Muhammadiyah movement in Java and West Sumatra by highlighting the historical, cultural, and structural differences that shape the character of the movement in both regions. Although Muhammadiyah promotes a normatively uniform ideology of Islamic modernism, its practices and expressions at the local level exhibit significant variation. This study employs a qualitative approach with a comparative-historical design based on library research. Data are drawn from official Muhammadiyah documents, works of key figures and scholars, and relevant academic literature, and are analyzed qualitatively using the theoretical framework of Islamic modernism, structuration theory, and the concept of cultural negotiation. The findings indicate that Muhammadiyah in Java developed within a cultural context that emphasizes harmony and a hierarchical social structure, resulting in a movement characterized by moderation, persuasive strategies, and gradual change, with institutional strengthening as its primary approach. In contrast, Muhammadiyah in West Sumatra evolved within an egalitarian culture and a critical surau-based intellectual tradition, producing a movement that is more rational, assertive, and argumentative. These differences are not dichotomous; rather, they represent a spectrum of complementary expressions of Muhammadiyah's Islamic modernism. This study demonstrates that the strength of Muhammadiyah as a national Islamic movement lies in its ability to manage local diversity without losing its ideological identity. The article contributes to the study of modern Islam in Indonesia by emphasizing the importance of contextual approaches in understanding the dynamics of religious movements.*

**Keywords:** Muhammadiyah, Islamic modernism, Java, West Sumatra, cultural dynamics.

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis dinamika gerakan Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat dengan menyoroti perbedaan historis, kultural, dan struktural yang membentuk karakter gerakan di kedua wilayah tersebut. Meskipun Muhammadiyah mengusung ideologi modernisme Islam yang relatif seragam secara normatif, praktik dan ekspresi gerakan di tingkat lokal menunjukkan variasi yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif-historis berbasis studi kepustakaan. Data diperoleh dari dokumen resmi Muhammadiyah, karya tokoh dan peneliti utama, serta literatur akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan kerangka teori modernisme Islam, teori strukturasi, dan konsep negosiasi kultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muhammadiyah di Jawa berkembang dalam konteks budaya yang menekankan harmoni dan struktur sosial yang hierarkis, sehingga melahirkan karakter gerakan yang moderat, persuasif, dan gradual dengan penguatan kelembagaan sebagai strategi utama. Sebaliknya, Muhammadiyah di Sumatera Barat tumbuh dalam kultur egaliter dan tradisi intelektual surau yang kritis, yang membentuk pola gerakan yang lebih rasional, tegas, dan argumentatif. Perbedaan tersebut tidak bersifat dikotomis, melainkan merepresentasikan spektrum ekspresi modernisme Islam Muhammadiyah yang saling melengkapi. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam nasional terletak pada kemampuannya mengelola keberagaman lokal tanpa kehilangan identitas ideologisnya. Kajian ini berkontribusi pada pengayaan studi Islam

modern di Indonesia dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami dinamika gerakan keagamaan.

**Kata kunci:** Muhammadiyah, Islam modern, Jawa, Sumatera Barat, dinamika kultural.

## A. Pendahuluan

Gerakan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam modern terbesar di dunia yang lahir pada tahun 1912 di Yogyakarta sebagai respons terhadap stagnasi pemikiran keagamaan, praktik keislaman tradisional yang dianggap tidak rasional, serta tantangan kolonialisme dan modernitas. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah menampilkan karakter gerakan pembaruan (*tajdid*) yang menekankan rasionalitas, purifikasi akidah, dan modernisasi sistem pendidikan serta sosial-keagamaan. Dalam lintasan sejarahnya, Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai gerakan dakwah, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membentuk wacana keislaman dan ruang publik Islam di Indonesia.

Ekspansi Muhammadiyah ke berbagai wilayah Indonesia memperlihatkan dinamika yang beragam. Meskipun membawa ideologi modernisme Islam yang relatif seragam secara normatif, praksis gerakan Muhammadiyah di tingkat lokal menunjukkan diferensiasi yang kuat. Variasi ini tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara gagasan normatif organisasi dengan konteks budaya, struktur sosial, serta tradisi keagamaan setempat. Dengan demikian, Muhammadiyah dapat dipahami sebagai gerakan nasional yang tidak bersifat monolitik, melainkan terbentuk melalui proses adaptasi, negosiasi, dan artikulasi lokal.

Secara geografis dan kultural, Jawa dan Sumatera Barat merupakan dua wilayah kunci dalam sejarah perkembangan Muhammadiyah. Jawa, sebagai tempat kelahiran Muhammadiyah, memiliki struktur sosial yang relatif hierarkis, ditandai oleh warisan budaya priyayi, pola relasi sosial patron-klien, serta tradisi keagamaan sinkretik yang menggabungkan unsur Islam, Hindu-Buddha, dan kepercayaan lokal. Kondisi ini membentuk karakter Muhammadiyah Jawa yang cenderung gradual, moderat, dan akomodatif dalam menghadapi praktik keagamaan masyarakat. Sebaliknya, Sumatera Barat dengan basis budaya Minangkabau menampilkan struktur sosial yang lebih egaliter, tradisi intelektual Islam yang kuat, serta prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Konteks ini mendorong karakter Muhammadiyah Sumatera Barat yang relatif lebih puritan, kritis, dan tegas dalam menyikapi praktik keagamaan yang dipandang menyimpang dari prinsip tauhid dan rasionalitas.

Kajian ini berpijak pada kerangka teori modernisme Islam yang memandang Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan pembaruan Islam global yang berupaya merekonstruksi pemahaman keagamaan agar selaras dengan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan tuntutan zaman modern. Modernisme Islam, sebagaimana dirumuskan oleh pemikir seperti Fazlur Rahman dan Charles Kurzman, tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial-budaya lokal. Oleh karena itu, ekspresi modernisme Islam Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat tidak dapat diasumsikan identik, melainkan mengalami transformasi sesuai dengan medan sosial masing-masing.

Selain itu, kajian ini juga menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan dan teori strukturasi Anthony Giddens untuk memahami relasi dialektis antara aktor, struktur, dan ideologi. Dalam kerangka ini, ideologi modernisme Islam Muhammadiyah dipahami sebagai struktur yang membatasi sekaligus memungkinkan tindakan sosial warga Muhammadiyah di tingkat lokal. Aktor-aktor Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat tidak sekadar menjadi penerima pasif ideologi organisasi, tetapi secara aktif mereproduksi dan menafsirkan ideologi tersebut melalui praktik sosial, pendidikan, dan dakwah. Dengan demikian, perbedaan karakter gerakan Muhammadiyah di kedua wilayah tersebut merupakan hasil dari proses strukturasi yang berlangsung secara historis dan kontekstual.

Pendekatan kultural juga digunakan dengan merujuk pada konsep *cultural negotiation* dan *local articulation*, yang menekankan bahwa gerakan keagamaan modern selalu berhadapan dengan budaya lokal yang memiliki logika dan otoritas simbolik tersendiri. Dalam konteks Jawa, negosiasi Muhammadiyah berlangsung dengan tradisi keagamaan sinkretik dan otoritas kultural lokal, sedangkan di Sumatera Barat, negosiasi tersebut terjadi dalam kerangka relasi antara adat, syarak, dan otoritas ulama. Perbedaan medan kultural ini menghasilkan strategi gerakan, gaya dakwah, dan pola kelembagaan Muhammadiyah yang tidak sepenuhnya sama.

Sejumlah kajian terdahulu, seperti Deliar Noer (1980), Alfian (1989), dan Mitsuo Nakamura (2012), telah menegaskan pentingnya konteks lokal dalam memahami dinamika gerakan Islam modern di Indonesia. Namun, studi-studi tersebut umumnya masih bersifat terfragmentasi dan belum secara sistematis membandingkan Muhammadiyah Jawa dan Sumatera Barat dalam satu kerangka analisis historis, kultural, dan struktural yang terintegrasi. Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika gerakan Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat secara komparatif dengan menyoroti bagaimana ideologi modernisme Islam direproduksi, dinegosiasikan, dan diinstitutionalisasi dalam struktur sosial yang berbeda. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah dipahami sebagai gerakan nasional yang dibentuk oleh dialektika antara gagasan normatif keislaman dan realitas empiris masyarakat lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi Islam Indonesia sekaligus memperkaya pemahaman tentang relasi antara gerakan keagamaan, budaya lokal, dan struktur sosial dalam konteks masyarakat Muslim yang plural.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif-historis untuk menganalisis dinamika gerakan Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat. Pendekatan ini dipilih untuk memahami perbedaan karakter gerakan Muhammadiyah sebagai hasil interaksi antara ideologi modernisme Islam dengan konteks budaya dan struktur sosial yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan Muhammadiyah di kedua wilayah secara kronologis, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis relasi antara ideologi, aktor, dan struktur sosial dalam konteks lokal.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi dokumen resmi Muhammadiyah, seperti keputusan muktamar dan tanwir, serta karya tokoh dan penulis utama Muhammadiyah. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang membahas Muhammadiyah, Islam modern, serta konteks sosial-budaya Jawa dan Sumatera Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi dan mengkaji sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi, kategorisasi, dan penyusunan narasi komparatif berdasarkan dimensi historis, kultural, dan struktural. Interpretasi data merujuk pada kerangka teori modernisme Islam, teori strukturasi, dan konsep negosiasi kultural.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan kritis terhadap literatur yang digunakan. Penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual dan historis Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat tanpa melibatkan penelitian lapangan.

## C. Pembahasan

### Fondasi Historis Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat

#### a) Muhammadiyah Jawa: Lahir dari Urban-Muslim Reformis

Kelahiran Muhammadiyah di Yogyakarta pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial Jawa yang tengah mengalami transformasi akibat kolonialisme, modernisasi pendidikan, dan munculnya kelas menengah Muslim perkotaan. Struktur sosial Jawa yang ditandai oleh keberadaan priyayi, birokrasi kolonial, serta sistem pendidikan Barat menciptakan ruang baru bagi lahirnya kesadaran keagamaan yang rasional dan terorganisir. Dalam konteks inilah KH Ahmad Dahlan memanfaatkan momentum perubahan sosial tersebut untuk merumuskan gerakan Islam yang berorientasi pada pembaruan pemahaman keagamaan, disiplin organisasi, dan modernisasi pendidikan.

Muhammadiyah Jawa sejak awal tampil sebagai gerakan urban-Muslim reformis yang menekankan efisiensi organisasi, rasionalitas beragama, serta dakwah yang terstruktur. Strategi ini mencerminkan adaptasi terhadap kultur Jawa yang menghindari konflik terbuka dan lebih mengedepankan pendekatan gradual. Dengan demikian, fondasi historis Muhammadiyah Jawa dibentuk oleh dialektika antara modernisme Islam dan struktur sosial Jawa yang hierarkis serta birokratis.

#### b) Muhammadiyah Sumatera Barat: Reformasi dari Tradisi Surau

Berbeda dengan Jawa, kehadiran Muhammadiyah di Sumatera Barat memasuki ruang sosial yang telah memiliki tradisi panjang pembaruan Islam. Sejak abad ke-19, Minangkabau dikenal sebagai pusat dinamika intelektual Islam melalui gerakan kaum muda yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Tuanku Nan Tuo dan jaringan ulama pembaru (Azra, 2002). Tradisi surau tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai arena diskusi intelektual dan perdebatan keagamaan. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak memulai dari ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan tradisi reformisme lokal yang sudah mapan. Tokoh-tokoh Minangkabau seperti Rahmah El Yunusiyah dan AR Sutan Mansur memainkan peran penting dalam mempercepat internalisasi ide-ide modernisme Islam Muhammadiyah. Karakter pembaruan di Sumatera Barat cenderung lebih tegas dan kritis, karena didukung oleh tradisi rasionalitas dan egalitarianisme yang kuat dalam struktur sosial Minangkabau.

## Analisis Kultural

#### a) Kultur Jawa: Harmoni dan Moderasi

Budaya Jawa secara umum mengedepankan nilai harmoni (*rukun*), sopan santun (*tepa selira*), serta kecenderungan menghindari konflik terbuka. Nilai-nilai ini memengaruhi cara Muhammadiyah Jawa merumuskan strategi dakwah dan gerakan sosialnya. Dakwah dilakukan dengan pendekatan persuasif, simbolik, dan bertahap, sehingga tidak menimbulkan resistensi sosial yang kuat dari masyarakat sekitar.

Kultur ini membentuk karakter Muhammadiyah Jawa yang moderat dan adaptif terhadap tradisi lokal, meskipun tetap memegang prinsip purifikasi ajaran. Sikap akomodatif ini bukan berarti kompromi ideologis, melainkan strategi kultural agar gagasan modernisme Islam dapat diterima secara luas dalam masyarakat yang menjunjung tinggi keselarasan sosial.

#### b) Kultur Minangkabau: Egaliter dan Rasional

Sebaliknya, kultur Minangkabau bertumpu pada prinsip musyawarah, rasionalitas adat, dan struktur sosial yang relatif egaliter. Tradisi diskusi dan perdebatan di surau membentuk watak intelektual yang kritis dan argumentatif. Dalam konteks ini, Muhammadiyah Sumatera Barat berkembang dengan karakter dakwah yang lebih tegas dan rasional, serta kurang kompromistis terhadap praktik keagamaan yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni.

Karakter ini menjadikan Muhammadiyah Sumatera Barat tampil sebagai gerakan pembaruan yang berani berhadapan langsung dengan tradisi keagamaan lokal yang dianggap problematis. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan konsistensi ideologis dan kekuatan epistemologis yang berakar pada tradisi intelektual Minangkabau.

### **Analisis Struktural**

#### **a) Struktur Sosial Jawa**

Struktur sosial Jawa yang feodal dan hierarkis memengaruhi pola organisasi dan strategi gerakan Muhammadiyah. Relasi kuasa yang kuat antara elite lokal, birokrasi, dan masyarakat bawah menuntut Muhammadiyah untuk bersikap hati-hati dalam menyampaikan kritik sosial dan keagamaan. Akibatnya, Muhammadiyah Jawa berkembang dengan pola kelembagaan yang rapi, birokratis, dan sistematis.

Pendekatan struktural ini memungkinkan Muhammadiyah Jawa bertahan dan berkembang secara stabil dalam jangka panjang, meskipun dengan ritme perubahan yang relatif gradual. Kelembagaan yang kuat menjadi sarana utama untuk menyebarkan ide-ide modernisme Islam secara berkelanjutan.

#### **b) Struktur Sosial Minangkabau**

Di Minangkabau, struktur sosial yang egaliter dan minim dominasi aristokrasi memungkinkan Muhammadiyah berkembang dengan dinamika yang lebih demokratis. Masyarakat memiliki otonomi yang besar dalam menentukan arah gerakan, sehingga peran individu intelektual dan ulama menjadi sangat dominan. Hal ini mendorong Muhammadiyah Sumatera Barat tumbuh sebagai gerakan dengan akar intelektual yang kuat dan partisipasi sosial yang luas.

Struktur sosial ini juga menjelaskan mengapa dinamika perdebatan ideologis dalam Muhammadiyah Sumatera Barat cenderung lebih terbuka dan intens dibandingkan dengan Jawa.

### **Perbandingan Epistemologi Keagamaan**

Perbedaan historis, kultural, dan struktural tersebut bermuara pada perbedaan epistemologi keagamaan Muhammadiyah di kedua wilayah. Muhammadiyah Jawa cenderung mengembangkan epistemologi yang moderat dan integratif, dengan memadukan rasionalitas modern dan sensitivitas budaya lokal. Tradisi keilmuan pesantren dan sekolah modern berjalan berdampingan, sementara pola dakwah dilakukan secara persuasif dan gradual dalam relasi sosial yang kolaboratif.

Sebaliknya, Muhammadiyah Sumatera Barat menampilkan epistemologi keagamaan yang lebih rasional dan puritan. Tradisi surau yang kritis berpadu dengan sistem pendidikan modern, melahirkan pola dakwah yang argumentatif dan konfrontatif. Hubungan sosial yang egaliter memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai gerakan intelektual yang berani melakukan koreksi terhadap praktik keagamaan masyarakat.

### **Implikasi terhadap Identitas Muhammadiyah**

Perbedaan dinamika Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat menunjukkan bahwa Muhammadiyah bukanlah organisasi yang seragam secara kultural. Namun demikian, keberagaman ekspresi tersebut tidak menghilangkan identitas ideologis Muhammadiyah yang mencakup purifikasi ajaran, rasionalitas beragama, modernisme pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Justru, kelenturan Muhammadiyah dalam merespons konteks budaya lokal menjadi sumber kekuatan gerakan ini sebagai organisasi Islam nasional.

Dengan demikian, perbedaan antara Muhammadiyah Jawa dan Sumatera Barat tidak bersifat dikotomis, melainkan membentuk spektrum ekspresi modernisme Islam yang saling melengkapi. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika Muhammadiyah merupakan hasil interaksi kompleks antara ideologi pembaruan Islam dengan struktur sosial dan budaya lokal, sekaligus memperkaya pemahaman tentang wajah Islam modern di Indonesia.

### **D. Penutup**

Kajian ini menunjukkan bahwa dinamika gerakan Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera Barat dibentuk oleh interaksi kompleks antara ideologi modernisme Islam dan konteks historis, kultural, serta struktural masing-masing wilayah. Meskipun Muhammadiyah membawa gagasan pembaruan yang sama secara normatif, ekspresi gerakan di tingkat lokal memperlihatkan variasi yang signifikan sebagai hasil proses adaptasi dan negosiasi dengan realitas sosial setempat.

Di Jawa, Muhammadiyah berkembang dalam struktur sosial yang hierarkis dan kultur yang menekankan harmoni serta moderasi. Kondisi ini membentuk karakter gerakan yang cenderung gradual, persuasif, dan akomodatif, dengan penguatan kelembagaan sebagai strategi utama penyebaran ide-ide modernisme Islam. Sebaliknya, di Sumatera Barat, Muhammadiyah tumbuh dalam struktur sosial yang egaliter dan tradisi intelektual surau yang kritis. Hal ini melahirkan pola gerakan yang lebih tegas, rasional, dan argumentatif dalam merespons praktik keagamaan dan sosial.

Perbedaan tersebut tidak menunjukkan fragmentasi ideologis, melainkan merepresentasikan spektrum ekspresi modernisme Islam Muhammadiyah yang saling melengkapi. Identitas ideologis Muhammadiyah—meliputi purifikasi ajaran, rasionalitas beragama, modernisasi pendidikan, dan pemberdayaan sosial—tetap terjaga di kedua wilayah, meskipun diartikulasikan melalui strategi kultural dan struktural yang berbeda.

Dengan demikian, kekuatan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam nasional justru terletak pada kemampuannya menyerap dan mengelola keberagaman lokal tanpa kehilangan prinsip dasar gerakan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam studi gerakan keagamaan serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris untuk memahami dinamika Muhammadiyah di wilayah lain di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik. (1971). *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra*. Modern Indonesia Project.
- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, Azyumardi. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Nakamura, Mitsuo. (2012). *The Crescent Arises Over the Banyan Tree*. ISEAS.

Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.